

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“*Bali Belly*” merupakan istilah pada kondisi gangguan pencernaan akibat *food poisoning* yang sering dialami oleh wisatawan asing saat berkunjung ke Bali (Pane, 2023). Berdasarkan *website* The Dose Bali, sebuah perusahaan layanan medis dan terapi di Bali, istilah “*Bali Belly*” sudah secara umum diasosiasikan pada keracunan makanan di Bali oleh wisatawan. Pane menyatakan bahwa wisatawan asing sering mengeluh bahwa mereka mendapatkan *food poisoning* setelah berlibur dan mencoba kuliner *street food* dan mencoba meminum air keran di Bali. Gejala yang muncul di kalangan wisatawan adalah bakteri yang mengkontaminasi makanan dan minuman tidak higienis seperti *E. coli* atau *Salmonella*, virus seperti *Norovirus* dan *Rotavirus*, atau parasit seperti *Giardia* dan *Cyclospora* (Azizah et al., 2024, h. 157). Kasus ini cukup sering terjadi pada wisatawan asing yang berkunjung ke Bali. Sekitar 20-50% dari wisatawan asing yang berlibur ke Bali setiap tahunnya mengalami *food poisoning* menurut data dari *World Travel Protection*.

Hal ini dikarenakan wisatawan asing tidak memiliki kesadaran akan kondisi makanan dan minuman dari *street food* yang mereka konsumsi (Pane, 2023). Penelitian Kurnisasari et al. (2021) menunjukkan bahwa wisatawan sering kekurangan pengetahuan mengenai risiko gangguan pencernaan selama perjalanan ke Bali. Mereka menemukan bahwa sekitar 58,65% responden wisatawan di Bali memiliki pengetahuan rendah mengenai risiko penyakit yang berpotensi mengganggu liburan mereka. Dalam penelitian Apsari et al. (2023), lebih dari 80% wisatawan mengaku merasa terganggu dan tetap melanjutkan aktivitas wisata secara terpaksa meskipun mereka mengalami diare selama 1-7 hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Bali Belly* tidak hanya menyebabkan ketidaknyamanan fisik, tetapi juga bisa mengganggu aktivitas wisata seperti agenda wisata terpotong, istirahat lebih lama, atau pengeluaran tak terduga untuk pengobatan.

Selain dampak kesehatan, *Bali Belly* juga memunculkan stigma negatif terhadap citra kuliner Bali. Banyak wisatawan asing membagikan pengalaman mereka di media sosial dengan narasi yang berlebihan, sehingga membentuk persepsi bahwa Bali merupakan destinasi dengan standar kebersihan makanan yang rendah (Francis, 2025). Padahal, Bali memiliki berbagai fasilitas kuliner yang menerapkan standar kebersihan dan sanitasi yang baik. Studi di *Taco Casa Canggu* menunjukkan bahwa penerapan protokol *food safety* yang ketat mampu meningkatkan kualitas dan keamanan makanan yang disajikan (Wijaya et al., 2022, h. 39). Namun, persepsi negatif tetap bertahan akibat pengalaman buruk sebagian wisatawan yang belum *familier* dengan kondisi dan budaya kuliner lokal.

Peningkatan jumlah wisatawan mancanegara ke Bali, yang didominasi oleh wisatawan asal Australia sebesar 24% pada tahun 2024 atau sebanyak 503.194 kunjungan, memperkuat urgensi permasalahan ini (*Bali Central Statistics Agency & BPS*). Stigma *Bali Belly* berpotensi membentuk *impression* negatif terhadap Bali dan memengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung kembali. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat berdampak pada penurunan minat kunjungan wisatawan serta mengancam keberlanjutan sektor pariwisata Bali (Francis, 2025).

Tingginya kasus *Bali Belly* tidak sepenuhnya disebabkan oleh kualitas kuliner lokal, melainkan oleh perbedaan budaya konsumsi antara wisatawan mancanegara dan kondisi sanitasi setempat. Wisatawan cenderung membawa kebiasaan konsumsi dari negara asal tanpa memahami risiko lokal, sehingga terjadi benturan budaya yang berdampak pada kesehatan (Huang et al., 2025). Hendrayana et al. (2025, h. 4703) menyatakan bahwa permasalahan utama *Bali Belly* terletak pada kurangnya strategi komunikasi kesehatan yang terarah. Informasi pencegahan sebenarnya telah tersedia melalui berbagai media, namun masih bersifat tersebar, kurang fokus, dan belum disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik wisatawan mancanegara.

Media informasi kesehatan yang terarah dan dirancang secara visual memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman wisatawan terhadap isu kesehatan. Puspita et al. (2023, h. 78) menegaskan bahwa media informasi yang

ringkas, jelas, dan mudah dipahami lebih efektif dalam membentuk kesadaran publik. Sholihah et al. (2024, h. 24) juga menyatakan bahwa media visual dengan teks sederhana lebih mudah dipahami dibandingkan penyampaian informasi melalui teks panjang dan istilah medis yang kompleks. Oleh karena itu, perancangan media informasi kesehatan yang berbasis medis, sesuai dengan budaya konsumsi wisatawan mancanegara, dan dikemas secara visual diharapkan mampu mengubah perilaku konsumsi wisatawan, menurunkan risiko Bali Belly, serta menjaga citra positif pariwisata Bali.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, berikut ini masalah yang ditemukan oleh penulis, yakni:

1. Adanya fenomena wisatawan asing yang mendapatkan *food poisoning* dari ketidaktahuan mereka akan kondisi *street food* di Bali meskipun Bali memiliki banyak tempat kuliner yang higiene dan steril.
2. Belum ada media informasi yang berfokus mengenai fenomena "*Bali Belly*"

Oleh karena itu, penulis memutuskan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana perancangan media informasi pencegahan *Bali Belly* untuk wisatawan asing?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan kepada wisatawan asing dewasa usia 20-44 tahun, SES A-B, di Bali dengan menggunakan metode perancangan. Ruang lingkup perancangan akan dibatasi seputar media informasi yang memberi pesan tentang pencegahan *Bali Belly* melalui edukasi untuk menjaga kesehatan saat kuliner di Bali.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penulis adalah untuk membuat perancangan media informasi pencegahan *Bali Belly* untuk wisatawan asing.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Perancangan ini akan memberikan manfaat yang dibagi menjadi dua bagian yaitu, manfaat teoritis dan praktis. Berikut merupakan manfaat dari pelaksanaan Tugas Akhir:

1. Manfaat Teoretis:

Tugas akhir ini dirancang untuk mengedukasi wisatawan asing untuk mencegah “*Bali Belly*” melalui desain komunikasi visual dalam membuat perancangan media informasi. Dengan adanya perancangan ini, maka hal tersebut dapat berpartisipasi dalam mengedukasi wisatawan asing untuk mencegah “*Bali Belly*” dan mengajak mereka untuk lebih bijak dalam kuliner di Bali.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian Tugas akhir ini disusun sebagai syarat kelulusan dalam menyelesaikan studi Desain Komunikasi Visual dan untuk mendapatkan gelar Sarjana desain. Selain itu, tugas akhir ini dapat menjadi salah satu sumber referensi akademis bagi kampus Universitas Multimedia Nusantara.

